**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pengerian Disiplin dan Belajar**

Disiplin bagi siswa adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang di bahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah.

Disiplin adalah mengerjakan sesuatu perkerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempat dan dikerjakan dengan penuh kesadaran dan ketekunan tanpa paksaan dari siapapun.[[1]](#footnote-2) Dalam firman Allah Q.S. An-Nisa ayat 59 yang berbunyi :

*Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.[[2]](#footnote-3)*

dan Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ashr ayat :1-3

*Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*.[[3]](#footnote-4)

Terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh suatu instansi lembaga penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, seorang siswa harus taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah seperti disiplin belajar. Sehingga proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif dan efisien.

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu’u adalah :

* 1. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadari seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan berhubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

Allah berfirman dalam dalam surat Al- Jum’ah ayat 10 yang berbunyi :

*Artinya :” Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*. [[4]](#footnote-5)

* 1. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diharapkan dimasing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

* 1. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, aturan dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

* 1. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pelaksanaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seseorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

* 1. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

* 1. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.[[5]](#footnote-6)

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), disiplin dapat terjadi dengan cara :

1. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
2. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
3. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.[[6]](#footnote-7)

Dan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman, contoh-contoh sumber pelanggaran disiplin antara lain :

1. Dari sekolah, contohnya :
2. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakukan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
3. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
4. Lingkungan sekolah seperti : hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah ( akan libur atau sesudah libur ), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.
5. Dari keluarga, contohnya :
6. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masalah jodoh, tekanan dan sibuk urusannya masing-masing.
7. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising dan lingkungan minuman keras.[[7]](#footnote-8)

Menurut Arikonto macam-macam disiplin ditunjukan dengan tiga perilaku yaitu : 1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas, 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan 3) perilaku kedisiplinan di rumah.[[8]](#footnote-9)

Sedangkan Sofchah Sulistyowati menyebutkan agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik ia harus bersikap baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Disiplin dalam menaati jadwal belajar.
2. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
3. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin di rumah seperti teratur dalam belajar.
4. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit.[[9]](#footnote-10)

Sedangkan belajar merupakan masalah yang sangat kompleks, sehingga tidak dapat dikatakan secara pasti apa yang sebenarnya belajar itu. Pengertian seseorang tentang belajar sangat erat dengan teori belajar yang dianutnya.

Beberapa pengertian belajar diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan bahwa Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[[10]](#footnote-11)
2. Menurut Thorndike yang dikutip oleh Tohirin mengemukakan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, teori koneksionisme jua disebut S-R Bond Theory dan Psychology of Learning.[[11]](#footnote-12)
3. Muhammad Ali mengatakan belajar adalah sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi dengan lingkungan. Perilaku ini mengandung pengertian yang sangat luas. Hal ini mencakup pengertian, pemahaman, sikap, dan sebagainya.[[12]](#footnote-13)
4. Menurut Oemar Hamalik mengatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[[13]](#footnote-14)

Uraian di atas diperkuat lagi oleh Hilggand yang dikutip J.L Pasrib dan B. Simandjuntak, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dikatakan belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan atau disebabkan oleh obat-obatan.[[14]](#footnote-15)

Lebih lanjut dia mengemukakan perubahan kegiatan dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui latihan-latihan (pengalaman) bukan perubahan kematangan atau karena keadaan sementara seperti mabuk. Relevan dengan pengertian belajar, Slameto memberi batasan perubahan tingkah laku yang termasuk dalam pengertian belajar sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
5. Perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.[[15]](#footnote-16)

Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut aspek organisasi dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, juga dapat dikatakan bahwa belajar sebagai rangkaian jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi rasa karsa, serta pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

Dan dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Dan suatu proses di mana individu melakukan usaha secara fisik dan psikis untuk merubah dirinya kepada kondisi yang lebih baik dari kondisi sebelumnya, di mana kondisi itu meliputi kepribadian, tingkah laku, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jadi, disiplin belajar adalah keadaan tertib dan teratur terhadap ketentuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar siswa yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri siswa. Siswa yang disiplin dalam belajar dapat dilihat dari berbagai aspek seperti pengaturan waktu yang cenderung afektif, tepat waktu, ketelitian dan nilai yang diciptakan cenderung memuaskan.

1. **Prestasi Belajar, faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**
2. **Prestasi Belajar**

Prestasi itu merupakan perilaku pada individu di sekolah terjadi sesudah individu yang bersangkutan mengalami proses belajar mengajar tertentu. Perubahan terjadi pada aspek pengetahuan sikap dan keterampilan.

Sehubungan dengan perubahan-perubahan perilaku, Bloom yang dikutip oleh Sardiman yaitu tiga kawasan (dominan) tingkah laku dan sebagainya dapat diukur secara ilmiah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.[[16]](#footnote-17)

Kemudian Gagne berpendapat lain, bahwa untuk merumuskan tujuan pendidikan harus mencakup lima wawasan yaitu :

1. Kemajuan intelektual yang meliputi kemampuan-kemampuan diskriminansi konsep yang nyata, mendefinisikan, peraturan suasana, peraturan yang lebih tinggi.
2. Strategi kognitif, menghasilkan pemecahan soal.
3. Informasi verbal untuk menyatakan sesuatu secara lisan.
4. Keretampilan motoris, melaksanakan atau menjalankan sesuatu.
5. Sikap, kemampuan untuk melihat.[[17]](#footnote-18)

Dari dua pendapat di atas, pada prinsipnya ada kesamaan karena perubahan tingkah laku sehingga hasil belajar itu dapat berupa pengetahuan kemampuan berpikir, pemahaman konsep dan keterampilan serta perilaku anak didik.

Pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan berpikir sebagai salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena anak didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa adanya bahan pengetahuan, begitu juga sebaliknya. Tujuan ini memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

Allah berfirman dalam surat Al- Baqarah ayat 148 yang berbunyi :

*Artinya : “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”*.[[18]](#footnote-19)

Penanaman konsep dan perumusan konsep ini juga memerlukan keterampilan, yaitu suatu keterampilan jasmani karena menyangkut masalah penghayatan dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep pembentukan atau menumbuhkan perilaku dan pribadi anak didik, ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berpikir. Di dalam interaksi belajar mengajar, guru senantiasa diamati, dilihat, didengar dan dinilai semua perilakunya oleh siswa.

Jadi, pencapaian tujuan belajar akan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar. Relevan dengan tujuan belajar tersebut, maka hasil belajar itu meliputi di antaranya :

1. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep dan fakta (kognitif).
2. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif).
3. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau psikomotorik.[[19]](#footnote-20)

Ketiga hasil belajar tersebut dalam pengajaran merupakan hal yang terpisah, namun kenyataan dalam diri siswa merupakan satu kesatuan yang utuh. Di sini siswa akan menunjukan pula adanya prestasi belajar. Tentunya prestasi belajar tersebut tercapai dari motivasi-motivasi belajar siswa itu sendiri, guru, orang tua dan berbagai hal yang menunjang keberhasilan belajar mengajar, agar tercapai afektif dan efisien.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Para pakar pendidikan mempunyai redaksi yang berbeda dalam memberikan batasan nengenai belajar. Namun pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama yaitu setelah proses belajar berlangsung akan terjadi perubahan-perubahan terhadap diri individu. Sehubungan dengan ini, untuk mengetahui batasan lebih jauh dapat dilihat dari kutipan berikut :

Menurut W.S Winkel menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan ini besifat relative konstan dan berbekas.[[20]](#footnote-21)

Sedangkan menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[21]](#footnote-22)

Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yag dilakukan oleh seseorang yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, suatu perubahan tingkah laku atau sikap.

Keberadaan proses belajar mengajar bagi seseorang tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, menurut beberapa ahli pendidikan.

Di dalam bukunya “Psikologi Pendidikan”, Muhibbin Syah, membagi tiga macam faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yakni :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di luar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[[22]](#footnote-23)

Sedangkan Sumadi Suryabrata membagi dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah :

1. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yang dibagi menjadi dua golongan, yakni :
2. Faktor-faktor non sosial
3. Faktor-faktor sosial
4. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar ini pun dibagi menjadi dua golongan, yakni :
5. Faktor-faktor fisiologis, dan
6. Faktor-faktor psikologis[[23]](#footnote-24)

Dari faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Hal ini dapat juga diketahui melalui pendapat Slameto sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern (faktor yang ada dalam diri individu, yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern (faktor yang ada di luar individu).[[24]](#footnote-25)

Dari pendapat para ahli pendidikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut dapat dibuat perincian sebagai berikut :

1. Faktor Intern
2. Fisiologis atau jasmani

* Kesehatan

Kondisi siswa yang kurang sehat, akan memberi dampak kelesuan dan kurang semangat bagi siswa tersebut untuk belajar secara maksimal sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

* Cacat tubuh

Kurang sempurnanya salah satu fungsi anggota tubuh akan membuat siswa yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Misalnya kurang baiknya penglihatan ataupun pendengaran.

1. Psikologis
2. Inteligensi

Faktor ini akan sangat berperan terhadap seorang siswa belajar. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih berpeluang untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah.

1. Perhatian

Untuk memperoleh prestasi belajar yang diinginkan, maka hendaklah seorang siswa harus mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran. Sehingga akan membuatnya lebih giat dalam belajar, yang akhirnya akan memberikan prestasi yang baik.

1. Minat

Minat seorang siswa dalam mata pelajaran tertentu akan memberikan pandangan yang positif terhadap siswa yang mengikuti pelajaran tersebut. Di mana seorang siswa yang berminat terhadap pelajaran tertentu akan lebih memperhatikan dibandingkan siswa yang tidak berminat untuk mengikuti pelajaran.

1. Bakat

Menurut Chaplin yang dikutip oleh Muhibbin Syah secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.[[25]](#footnote-26) Siswa yang berbakat dalam melukis akan lebih mudah menyerap materi yang berkaitan dengan hal tersebut dibandingkan siswa yang tidak berbakat dalam bidang tersebut.

1. Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar, baik yang datang dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa. Semakin tinggi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, maka akan semakin berpeluang siswa tersebut untuk meraih sukses dalam belajarnya.

1. Kematangan

Tingkat kematangan organ tubuh anak memberikan pengaruh dalam mengikuti proses belajar mengajar, seperti telah mampunyai anak untuk menggunakan tangannya untuk menulis.

1. Kesiapan

Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dari padanya sudah ada kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan baik.

1. Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi kelelahan jasmani, terlihat dengan lemahnya tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

1. Faktor Ekstern

Faktor yang datang dari luar diri siswa, ini dapat dikelompokkan menjadi tiga hal, yaitu :

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama tempat anak menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Siswa yang sedang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa :

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya akan dapat menyebabkan anaknya kurang berhasil dalam belajarnya.

Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Mu’minun ayat 51 yang berbunyi :

*Artinya : “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*[[26]](#footnote-27)

1. Relasi antar anggota kelurga

Relasi antar kekuarga ini sangat erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga tersebut.

1. Suasana rumah

Suasana yang dimaksud adalah sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang terjadi dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana yang gaduh tidak akan memberikan ketenangan dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

1. Keadaan ekomoni keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat pula hubunganya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar.

1. Faktor sekolah

Sekolah juga merupakan faktor kedua setelah keluarga yang banyak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Di antara faktor sekolah ini adalah :

1. Letak Sekolah

Sekolah yang terletak di tempat keramaian seperti pasar, biaskop akan sangat mengganggu terhadap daya konsentrasi siswa dalam belajar, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

1. Waktu Sekolah

Waktu sekolah yang mempengaruhi proses belajar siswa, misalnya pengadaan belajar yang dilaksanakan pada siang hari akan membuat siswa lebih susah untuk menyerap pelajaran, lantaran ngantuk ataupun suasana yang panas akan membuat siswa merasa malas untuk belajar.

1. Kondisi Gedung

Kondisi gedung yang baik, sarana dan fasilitas belajar yang lengkap akan mempelancar jalanya proses belajar mengajar. Sehingga sangat membantu siswa dalam belajar.

1. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar, guna menolong dan membimbing siswa untuk mendapatkan suatu pengetahuan.

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik mempengaruhi ketidakberasilan belajar siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

1. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru.

Dengan adanya relasi yang baik antara guru dengan siswa, maka siswa akan menyukai gurunya dan juga mata pelajaran yang diberikan, sehingga siswa berusaha mempelajarinya dengan baik. Hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut.

1. Faktor Masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi masyarakat. Karena keadaan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, tetapi bila terlalu banyak kegiatan, maka belajarnya akan terganggu. Hal ini tentu akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Di antara faktor masyarakat ini adalah :

1. Media masa

Bahan-bahan bacaan berupa buku-buku, majalah, koran, televisi akan memberikan pengaruh positif terhadap wawasan siswa, dan juga bisa berpengaruh negatif.

Untuk pengaruh negatif ini hendaknya siswa harus diawasi dan diberi pemahaman agar dapat memilah antara yang baik dan yang buruk.

1. Teman Bergaul

Teman bergaul akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan anak. Teman yang baik akan memberikan pengaruh yang baik, namun teman bergaul yang buruk akan memberikan pengaruh yang tidak baik bagi seorang anak, baik untuk belajarnya maupun kejiwaannya.

1. Aktivitas

Terlalu banyak aktivitas kegiatan yang dilakukan anak dapat mengganggu belajarnya, oleh karena itu orang tua harus mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anaknya agar tidak melupakan belajarnya.

1. **Korelasi Penerapan Disiplin Siswa dan Prestasi belajar**

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar. Proses merupakan kegiatan belajar mengajar, sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Peningkatan kualitas sumber daya merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu :

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi setta bertanggung jawab”[[27]](#footnote-28)

Dengan adanya undang-undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan haruslah tetap menjadi prioritas dan menjadi orientasi untuk diusahakan perwujudan sarana dan prasarananya terutama untuk sekolah. Salah satu tugas pokok sekolah adalah menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya.

Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi siswa harus memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama.

Dalam suatu lembaga pendidikan, prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di samping proses pengajaran itu sendiri.[[28]](#footnote-29)

Di dalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin mencapai terget yang maksimal.

Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadaran sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul kerena adanya pengawasan dari orang lain.

Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat.

Seperti hanya disebutkan oleh Tulus Tu’u bahwa :

Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran sendiri, siswa berhasil dalam belajarnya, tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran, disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja karena kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan kesuksesan seseorang. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, adanya minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belaajr, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang di kembangkan guru. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar.[[29]](#footnote-30)

Disiplin merupakan jalan siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja karena kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan kesuksesan seseorang.

Menurut Soegeng Prijodarmito dalam Tulus Tu’a, sikap perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejab. Diperlukan pembinaan, tempuan yang terus menerus sejak dini.[[30]](#footnote-31) Melalui tempuan manusia akan menjadi kuat. Melalui tempuan mental dan moral seseorang akan teruji, melalui tempaan pula menjadi seseorang dapat mengatasi masalah-masalah dengan penuh ketabahan dan kegigihan dan memperoleh nilai tambah. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

Dari paparan di atas secara teoritis, menurut Soegeng Prijodarmito dan Tulus Tu’u, jelas sekali ada korelasi antara disiplin dan prestasi belajar siswa. Keeratan korelasi ini dikarenakan disiplin merupakan salah satu modal diantara sekian banyak modal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Menyadari gagasan akan adanya korelasi antara disiplin dan prestasi belajar, maka salah satu langkah awal kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar adalah dengan menanamkan sikap disiplin kepada siswa sedini mungkin.

1. Depdikbud, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal 87 [↑](#footnote-ref-2)
2. Depag RI*, Al-Qur’an Dan Terjemahan*, ( Surabaya: Mekar Surabaya, 2009), hal 87 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., hal 601 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., hal 554 [↑](#footnote-ref-5)
5. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal 38 [↑](#footnote-ref-6)
6. Lemhannas*, Op.Cit*., [↑](#footnote-ref-7)
7. Ekosiswoyo dan Rachman*, Disiplin Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 100-105 [↑](#footnote-ref-8)
8. Arikunto*, Op. Cit*., hal 137 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu Pekalongan, 2001), hal 3 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) , hal 128 [↑](#footnote-ref-11)
11. Tohirin*, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal 55 [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal 14 [↑](#footnote-ref-13)
13. Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, ( Bandung: Tarsito, 1983), hal 21 [↑](#footnote-ref-14)
14. I. L Pasrib dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Salatiga: Tarsito, 1983), hal. 59 [↑](#footnote-ref-15)
15. Slameto*, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 3-5 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sudirman, et.al*. Imu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 2003), hal 54 [↑](#footnote-ref-17)
17. Rosetiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal 130 [↑](#footnote-ref-18)
18. Depag RI, *Op. Cit*., hal 23 [↑](#footnote-ref-19)
19. Surdiman*, Op.Cit*., hal 30 [↑](#footnote-ref-20)
20. W.S Winkel*, Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal 36 [↑](#footnote-ref-21)
21. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal 2 [↑](#footnote-ref-22)
22. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal 132 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal 249 [↑](#footnote-ref-24)
24. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal 249 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhibbin Syah, *Ilmu Jiwa Belajar*, ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 135 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*., hal 340 [↑](#footnote-ref-27)
27. Tim Penghimpun Peraturan Perundang-undangan , *Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: fokus Media, 2003), hal 1 [↑](#footnote-ref-28)
28. Suharsimi*, Op.Cit*., hal 21 [↑](#footnote-ref-29)
29. Tulus Tu’u, *Op.Cit*., hal 37 - 81 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*., hal 4 [↑](#footnote-ref-31)